

Pola komunikasi orang tua dalam komunitas *pushbike* SBB Sumedang dalam mendukung kepercayaan diri anak

Annisa Husnusyifa^{1*}, Resty Mustika Pratiwi², Haryadi Mujianto³, Firmansyah⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Garut, Indonesia

*Email korespondensi: annisa.husnusyifa@uniga.ac.id

Diterima: 23 Februari 2026; Direvisi: 24 Februari 2026; Terbit: 30 April 2026

Abstract

This study aims to examine the patterns of parental communication within the SBB Sumedang pushbike community and their contribution to the development of self-confidence in early childhood. Pushbike activities not only help develop children's motor skills but also function as a social interaction space involving parents, children, and community members. This research employs a qualitative approach using a descriptive-interpretative method. The research subjects consisted of eight parents selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation in the form of photographs, videos, and digital communication within the community. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing using thematic analysis. The results indicate that parental communication patterns are supportive, participatory, and oriented toward the child's learning process. Affirmative verbal communication, calming nonverbal communication, and consistent emotional presence play important roles in fostering children's courage, independence, and social abilities. Parents interpret courage as the child's willingness to try, failure as part of the learning process, and success as the ability to complete training activities. The pushbike community functions as a social learning space for parents, shaping communication norms that support children's psychosocial development. These findings emphasize that supportive parental communication patterns within children's sports communities can serve as an important medium in shaping early childhood self-concept and self-confidence.

Keywords: Parental communication; children's sports community; pushbike; child self-confidence; family communication.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi orang tua dalam komunitas *pushbike* SBB Sumedang dan kontribusinya terhadap pembentukan kepercayaan diri anak usia dini. Aktivitas *pushbike* tidak hanya melatih keterampilan motorik anak, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial antara orang tua, anak, dan anggota komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Subjek penelitian adalah delapan orang tua yang dipilih melalui purposive sampling, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa foto, video, serta komunikasi digital komunitas. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua bersifat suportif, partisipatif, dan berorientasi pada proses belajar anak. Komunikasi verbal afirmatif, komunikasi nonverbal yang menenangkan, serta kehadiran emosional konsisten, berperan penting dalam membangun keberanian, kemandirian, dan kemampuan sosial anak. Orang tua memaknai keberanian sebagai kemauan anak untuk mencoba, kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, dan keberhasilan sebagai kemampuan menyelesaikan latihan. Komunitas *pushbike* berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial bagi orang tua, membentuk norma komunikasi yang mendukung perkembangan psikososial anak. Temuan ini menegaskan bahwa pola komunikasi orang tua yang suportif dalam komunitas olahraga anak dapat menjadi medium penting dalam membentuk konsep diri dan kepercayaan diri anak usia dini.

Kata-kata kunci: Komunikasi orang tua; komunitas olahraga anak; *pushbike*; kepercayaan diri anak; komunikasi keluarga.

Pendahuluan

Aktivitas olahraga pada anak usia dini semakin berkembang di berbagai komunitas masyarakat sebagai bagian dari pola asuh modern. Salah satu fenomena yang menarik adalah munculnya komunitas olahraga ringan untuk anak, seperti *pushbike*, yang kini tidak hanya menjadi aktivitas fisik semata, tetapi juga ruang sosialisasi baru dalam keluarga muda. Munculnya komunitas seperti ini menunjukkan bahwa orang tua semakin mencari ruang-ruang sosial yang dapat memperkuat relasi keluarga sambil mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik, termasuk aspek psikososialnya.

Olahraga *pushbike* sendiri dikenal sebagai aktivitas di mana anak menggunakan sepeda tanpa pedal untuk melatih keseimbangan dan koordinasi motorik sejak usia dini. Meskipun fokus awalnya adalah keterampilan motorik, aktivitas ini berkembang menjadi arena interaksi sosial antara orang tua dan anak, serta antaranggota komunitas itu sendiri. Di komunitas-komunitas seperti ini, komunikasi menjadi medium penting yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan emosional antara orang tua dan anak.

Peran komunikasi orang tua dalam perkembangan psikososial anak, khususnya kepercayaan diri, telah lama mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan dan komunikasi keluarga. Studi menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu membangun rasa percaya diri sejak awal kehidupan anak. Penelitian ini, diperkuat oleh hasil studi yang menyatakan bahwa strategi komunikasi yang baik, seperti memberikan dukungan emosional dan kesempatan bagi anak untuk berekspresi, dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini secara signifikan. Strategi komunikasi orang tua tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga mencakup cara orang tua menjadi pendengar yang baik, memberikan penghargaan kepada anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis sehingga anak merasa dihargai dan percaya diri (Saniah, 2025).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sehingga interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi serta perkembangan psikososial anak sejak usia dini. Hubungan yang positif dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu membangun hubungan yang sehat serta mendukung perkembangan komunikasi yang efektif pada anak (Desmita et al., 2023).

Menurut Santrock (2021), perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan komunitas. Anak yang mendapatkan

pengalaman sosial yang positif sejak usia dini cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik ketika memasuki tahap perkembangan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam aktivitas komunitas dapat memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter anak.

Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak juga memiliki peran fundamental dalam proses pembentukan konsep diri anak. Konsep diri merupakan gambaran mengenai bagaimana individu memandang dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Cooley (1983) melalui konsep *looking glass self* menjelaskan bahwa individu membangun pemahaman tentang dirinya berdasarkan bagaimana ia merasa dipersepsikan oleh orang lain. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, respons, dukungan, dan cara orang tua berkomunikasi dengan anak dapat memengaruhi bagaimana anak menilai kemampuan dirinya sendiri.

Komunikasi yang bersifat suportif dapat membantu anak merasa dihargai dan dipercaya, sehingga mendorong munculnya keberanian untuk mencoba hal baru. Sebaliknya, komunikasi yang terlalu menekan atau penuh kritik dapat menimbulkan rasa ragu dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, pola komunikasi orang tua menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, termasuk dalam pembentukan rasa percaya diri.

Komunikasi antara orang tua dan anak juga berperan dalam membentuk kompetensi sosial anak. Program komunikasi orang tua dan anak terbukti mampu meningkatkan kemampuan sosial anak seperti kemampuan berinteraksi, memahami aturan sosial, serta menghadapi berbagai tantangan dalam lingkungan sosialnya (Mulyanto & Razak, 2019).

Lebih spesifik, penelitian ini, diperkuat oleh hasil studi yang menyatakan bahwa pola komunikasi orang tua yang demokratis cenderung lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri anak dibandingkan pola komunikasi otoriter atau permissif, terutama dalam konteks komunikasi keluarga sehari-hari. Termasuk di masa sulit seperti pandemi, komunikasi orang tua terbukti memainkan peran penting dalam pembangunan keyakinan anak atas dirinya sendiri (Aryani, 2021).

Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri anak. Komunikasi yang berkualitas, yang ditandai dengan dialog terbuka, empati, dan dukungan emosional, dapat memperkuat konsep diri dan meningkatkan performa serta kepercayaan diri anak dalam berbagai konteks sosial (Zhang,

2020). Pola komunikasi seimbang terpisah, di mana masing-masing memiliki kekuasaan dalam bidang berbeda (Paramita et al., 2025).

Dukungan keluarga tidak hanya berperan melalui kata-kata, tetapi juga melalui bentuk interaksi fisik dan emosional yang konsisten. Penelitian yang menelaah hubungan dukungan keluarga dengan kepercayaan diri anak usia dini menunjukkan bahwa dukungan emosional, penghargaan, dan stimulasi positif dari keluarga berkorelasi positif dengan rasa percaya diri anak (Nabilla, 2025).

Hubungan keterikatan yang kuat antara orang tua dan anak juga berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Keterlibatan emosional orang tua dalam kehidupan anak dapat meningkatkan rasa aman dan membantu anak membangun keyakinan terhadap kemampuan dirinya (Mil & Qothrunnada, 2023). Dalam konteks aktivitas olahraga seperti *pushbike*, komunikasi orang tua menghadirkan tantangan dan peluang unik. Orang tua tidak hanya memberi instruksi teknis, tetapi juga harus memberi dukungan emosional saat anak menghadapi ketakutan, rasa malu, atau rintangan saat berlatih maupun ikut kompetisi. Hal ini menjadi medium pembelajaran emosional pertama anak dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Selain komunikasi verbal, sikap penerimaan orang tua terhadap anak juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Penerimaan orang tua yang diwujudkan melalui kasih sayang, perhatian, dan dukungan terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan rasa percaya diri anak usia dini (Qori Ariyati & Puji Astuti, 2017). Pendekatan komunikasi dalam konteks komunitas olahraga anak juga menciptakan dinamika baru antar orang tua. Komunitas seperti SBB Sumedang menjadi arena belajar sosial di mana orang tua saling bertukar pengalaman, memberi dukungan moral, dan membentuk norma-norma baru tentang cara mendampingi perkembangan anak secara sehat. Lingkungan seperti ini dapat memperkuat pola komunikasi yang suportif karena ada contoh dan aturan sosial tidak tertulis yang memfasilitasi keterlibatan aktif orang tua.



Gambar 1 Aktifitas latihan *pushbike* dengan SBB Sumedang
Sumber: Dokumentasi orang tua (Grup *WhatsApp* SBB Sumedang), 2026.

Fenomena *pushbike* di komunitas tidak hanya memfasilitasi aktivitas fisik, tetapi juga memperlihatkan bahwa ruang komunitas dapat memperkuat jejaring sosial antaranggota keluarga muda. Aktivitas kelompok yang melibatkan anak dan orang tua secara bersama-sama memungkinkan proses komunikasi yang intensif, baik verbal maupun nonverbal. Hal ini sesuai dengan temuan teori komunikasi keluarga yang menekankan pentingnya interaksi berulang dalam pembentukan makna bersama di lingkungan sosial. Misalnya dalam kajian *scoping review* pola komunikasi orang tua dan anak yang menunjukkan bahwa pola komunikasi terbuka dan demokratis berkaitan positif dengan perkembangan anak (Anto et al., 2023). Dalam hal ini, sebuah strategi komunikasi yang kuat menjadi salah satu faktor pendukung, khususnya dalam membangun kedekatan emosional dan membina keterlibatan jangka panjang terhadap komunitas (Putri & Mustikasari, 2025).



Gambar 2 Orang tua dan anak pada event *pushbike* Jago Race Cianjur 2026
Sumber: Dokumentasi Komunitas SBB Sumedang, 2026.

Namun, meskipun telah banyak penelitian mengenai komunikasi orang tua dan perkembangan kepercayaan diri anak di berbagai konteks pendidikan dan keluarga, kajian yang menghubungkan pola komunikasi orang tua dalam komunitas olahraga anak seperti masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya fokus pada konteks sekolah formal atau hubungan keluarga di rumah, tetapi belum banyak yang menelaah bagaimana aktivitas komunitas olahraga menjadi medium komunikasi orang tua dan efeknya terhadap kepercayaan diri anak. Keterbatasan tersebut terlihat dalam penelitian kuantitatif mengenai motivasi orang tua dalam komunitas *pushbike* di Sidoarjo yang telah dilakukan sebelumnya. Studi ini lebih menitikberatkan pada motivasi orang tua untuk berpartisipasi, bukan pada pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam konteks kegiatan komunitas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial menjadi salah satu motivasi utama orang tua dalam mengikuti kegiatan *pushbike*, namun penelitian tersebut belum

menggali secara mendalam bagaimana komunikasi yang terjadi dalam relasi tersebut serta implikasinya terhadap kepercayaan diri anak melalui pendekatan kualitatif (Zulfa, 2023).

Lebih jauh lagi, penelitian yang ada cenderung memandang aktivitas olahraga anak dari sudut kesehatan fisik atau perkembangan motorik semata, tanpa mengaitkannya dengan aspek psikososial yang berkembang melalui komunikasi dalam komunitas. Padahal, interaksi sosial yang terjadi di komunitas dapat memengaruhi bagaimana anak memaknai pengalaman mereka, termasuk rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan. Kesenjangan ini menjadi relevan untuk diteliti dari perspektif Ilmu Komunikasi, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi orang tua terbentuk dalam konteks komunitas *pushbike* dan bagaimana komunikasi tersebut mendukung kepercayaan diri anak usia dini. Secara konseptual, kajian komunikasi keluarga dalam konteks olahraga anak usia dini juga masih terbatas pada aspek motivasi dan partisipasi, belum banyak yang menelaah bagaimana olahraga menjadi arena konstruksi makna diri anak melalui interaksi simbolik antara orang tua, anak, dan komunitas. Padahal, dalam perspektif interaksionisme simbolik, konsep diri dan kepercayaan diri anak terbentuk melalui proses negosiasi makna yang berlangsung secara berulang dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan objek kajian, tetapi juga memperluas pemahaman teoretis mengenai olahraga anak sebagai ruang konstruksi simbolik dalam pembentukan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji pola komunikasi orang tua dalam komunitas *pushbike* SBB Sumedang dalam mendukung kepercayaan diri anak, dengan harapan dapat mengisi kekosongan penelitian yang ada serta memberi kontribusi teoritis pada kajian komunikasi keluarga dan komunitas olahraga anak. Dengan pendekatan kualitatif yang eksploratif, penelitian ini akan memetakan interaksi verbal dan nonverbal, strategi dukungan emosional orang tua, serta makna yang dibangun anak dari pengalaman komunikasi tersebut. Pendekatan ini akan memberikan gambaran holistik mengenai ruang komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak melalui medium *pushbike* dalam konteks komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif, karena tujuan penelitian adalah menggali dan memahami pola komunikasi orang tua dalam komunitas *pushbike* SBB Sumedang serta bagaimana pola tersebut berkontribusi pada kepercayaan diri anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat eksploratif dan memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, bukan

sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020), penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna, pengalaman, dan proses sosial yang terjadi dalam konteks alami.

Metode deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti menyajikan fenomena sosial secara rinci, mendeskripsikan interaksi verbal dan nonverbal, serta menafsirkan makna yang terkandung dalam komunikasi orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2019), yang menyatakan bahwa penelitian interpretatif tidak hanya menjelaskan kejadian, tetapi juga menafsirkan fenomena sosial untuk menemukan pola dan makna mendalam. Pendekatan ini sangat relevan dengan penelitian yang fokus pada proses komunikasi interpersonal dalam keluarga dan komunitas, karena perilaku, simbol, dan interaksi perlu dianalisis secara kontekstual.

Subjek penelitian adalah orang tua yang tergabung dalam komunitas *pushbike* SBB Sumedang, yang aktif mengikuti kegiatan latihan dan lomba. Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling, yaitu menyeleksi orang tua yang memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi anak saat *berpushbike*, sehingga dapat memberikan informasi yang kaya terkait pola komunikasi dan dukungan terhadap kepercayaan diri anak (Creswell, 2013).

Objek penelitian adalah pola komunikasi orang tua dalam mendukung kepercayaan diri anak. Pola komunikasi ini meliputi komunikasi verbal, nonverbal, dan komunikasi emosional yang terjadi dalam konteks komunitas olahraga anak usia dini. Fokus penelitian ini bukan hanya pada bentuk komunikasi, tetapi juga pada makna yang dibangun melalui interaksi sosial, sesuai dengan perspektif interaksionisme simbolik yang menekankan peran simbol dan makna dalam interaksi (Blumer, 1986).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua sebagai informan kunci, menggunakan pedoman wawancara yang sudah disusun berdasarkan indikator penelitian (Sugiyono, 2008). Pertanyaan wawancara berfokus pada pengalaman orang tua, strategi komunikasi, interpretasi mereka terhadap keberanian, kemandirian, ekspresi emosi, dan kemauan mencoba anak, serta interaksi mereka dalam komunitas *pushbike*.
2. Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan latihan dan lomba *pushbike*. Peneliti terlibat secara langsung untuk mengamati interaksi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak, termasuk respons orang tua terhadap keberhasilan maupun kegagalan

anak, serta praktik dukungan yang terjadi di lapangan. Observasi ini penting untuk memperoleh data kontekstual yang valid mengenai pola komunikasi (Yin, 2017).

3. Dokumentasi meliputi pengumpulan media sosial komunitas (seperti grup *WhatsApp*, foto, dan video kegiatan), yang digunakan untuk memverifikasi interaksi dan komunikasi yang terjadi di luar pengamatan langsung. Dokumentasi ini juga mendukung triangulasi data, sehingga temuan penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong & Surjaman, 1989)

Data dianalisis menggunakan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan pendekatan Miles, Huberman, dan Saldaña (2019).

1. Reduksi data dilakukan dengan memilah, merangkum, dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga informasi yang diperoleh lebih terstruktur dan mudah dianalisis.
2. Penyajian data berupa deskripsi naratif, tabel, dan kutipan langsung dari informan, sehingga pembaca dapat memahami konteks interaksi orang tua dan anak secara rinci.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif, di mana temuan dianalisis untuk menemukan pola komunikasi, makna yang dibangun, serta kontribusi komunikasi terhadap kepercayaan diri anak. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi (Braun & Clarke, 2006).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi.

1. Triangulasi sumber dan teknik: Data dikumpulkan dari berbagai sumber (orang tua, dokumentasi media sosial, observasi lapangan) dan melalui berbagai teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), sehingga temuan dapat diverifikasi dari berbagai perspektif (Denzin, 2017).
2. *Member check*: Hasil wawancara dan interpretasi awal dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa peneliti memahami perspektif mereka secara akurat. Strategi ini membantu meningkatkan kredibilitas dan akurasi data (Lincoln & Guba, 1985).
3. *Audit trail*: Seluruh proses pengumpulan dan analisis data dicatat secara sistematis, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi, sehingga penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan menggunakan kombinasi teknik ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus memberikan pemahaman

mendalam tentang pola komunikasi orang tua dalam komunitas *pushbike* SBB Sumedang dan kontribusinya terhadap kepercayaan diri anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Informan dan Konteks Penelitian

Penelitian ini melibatkan delapan orang tua yang tergabung dalam komunitas *pushbike* SBB Sumedang dengan latar belakang usia, jenis kelamin, serta usia anak yang beragam. Informan terdiri dari ayah dan ibu dengan rentang usia 26 hingga 43 tahun, sementara usia anak yang mengikuti aktivitas *pushbike* berada pada rentang usia dini, yakni 2 hingga 7 tahun. Lama keterlibatan informan dalam komunitas SBB juga bervariasi, mulai dari dua minggu hingga lebih dari satu tahun, sehingga memberikan perspektif yang kaya mengenai dinamika komunikasi orang tua dalam komunitas ini.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Kode Informan	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Usia Anak	Lama Bergabung
I1	Wildan B. Septian	39	Laki-laki	7 tahun	1 tahun
I2	Riska Agnes	33	Perempuan	2 tahun 10 bulan	10 bulan
I3	Dzikri Fakkar San Firdausya	30	Laki-laki	3 tahun 9 bulan	2 minggu
I4	Ai Resmiati	43	Perempuan	4 tahun	2 bulan
I5	Fadilla Desiana	28	Perempuan	3,5 tahun	2 bulan
I6	Sifa Gustini	26	Perempuan	4,5 tahun	1 tahun
I7	Ayu Puji Lestari	30	Perempuan	3 tahun	-
I8	Dieni Nurdianingsih	33	Perempuan	7 tahun dan 3 tahun	±1 tahun

Sumber: Hasil wawancara dengan Komunitas SBB Sumedang, 2025

Komunitas *pushbike* SBB Sumedang tidak hanya berfungsi sebagai wadah olahraga anak, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat orang tua saling berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman kolektif mengenai pola pengasuhan dan pendampingan anak. Seluruh informan menggambarkan komunitas ini sebagai lingkungan yang terbuka, suportif, dan bersifat kekeluargaan, tanpa sekat antara orang tua lama dan pendatang baru. Kondisi ini menjadi konteks penting yang memengaruhi terbentuknya pola komunikasi orang tua, baik secara interpersonal maupun kolektif.

Pola Komunikasi Orang Tua dalam Komunitas *Pushbike* SBB Sumedang

Interaksi dan Komunikasi Antar Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa frekuensi interaksi antar orang tua dalam komunitas SBB Sumedang tergolong tinggi dan berlangsung secara intens, baik melalui pertemuan langsung saat latihan dan lomba maupun melalui media komunikasi daring seperti

grup WhatsApp komunitas. Informan menyebutkan bahwa grup WhatsApp menjadi ruang utama untuk bertukar informasi, berbagi cerita perkembangan anak, hingga menyampaikan dukungan emosional antar sesama orang tua.

Salah satu informan menyatakan bahwa komunikasi antar orang tua terjadi secara rutin melalui media digital maupun saat kegiatan latihan berlangsung.

“Sering berinteraksi chat via grup WA dan berkomunikasi ketika latihan.” (Informan I1)

Selain itu, komunikasi melalui grup komunitas juga menjadi sarana diskusi mengenai perkembangan anak serta pengalaman dalam mendampingi anak selama berlatih.

“Frekuensi interaksi antar orang tua cukup intens melalui komunikasi WA dan diskusi tentang perkembangan anak.” (Informan I2)

Interaksi ini bersifat cair dan tidak formal sehingga memudahkan terbentuknya rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Orang tua tidak hanya berbagi informasi teknis mengenai latihan *pushbike*, tetapi juga berbagi pengalaman emosional terkait proses mendampingi anak dalam menghadapi tantangan dan kegagalan selama latihan maupun perlombaan.

Selain komunikasi daring, interaksi langsung saat mendampingi anak latihan juga menjadi ruang penting bagi orang tua untuk saling belajar. Orang tua yang baru bergabung cenderung bertanya dan mengamati cara orang tua lain mendukung anak, sementara orang tua yang lebih berpengalaman secara sukarela berbagi tips dan pengalaman. Hal ini menciptakan pola komunikasi horizontal yang setara dan tidak hierarkis, di mana setiap orang tua merasa diterima dan dihargai dalam komunitas.

Komunitas sebagai Ruang Pembelajaran Pola Komunikasi

Komunitas SBB Sumedang tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan olahraga bagi anak, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial bagi orang tua dalam mengembangkan pola komunikasi yang efektif dengan anak. Berdasarkan hasil wawancara, banyak orang tua mengungkapkan bahwa mereka belajar dari pengalaman anggota komunitas lain mengenai cara memberikan dukungan yang tepat kepada anak.

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka sering mengamati cara orang tua lain memberikan motivasi kepada anak, kemudian menyesuaikan pendekatan tersebut dengan karakter anak masing-masing.

“Biasanya saya bertanya kepada orang tua lain atau coach bagaimana cara mensupport anak agar bisa lebih berkembang.” (Informan I4)

Proses pembelajaran ini berlangsung secara informal melalui interaksi sehari-hari di komunitas. Orang tua saling bertukar pengalaman mengenai cara menghadapi anak ketika mengalami kesulitan, ketika jatuh saat latihan, maupun ketika menghadapi kegagalan dalam kompetisi. Dengan demikian, komunitas berfungsi sebagai ruang kolektif yang membentuk norma dan nilai komunikasi tertentu dalam mendampingi perkembangan anak.

Nilai utama yang berkembang dalam komunitas ini adalah menempatkan proses belajar anak sebagai prioritas utama, sementara hasil kompetisi dipandang sebagai bonus. Prinsip tersebut tercermin dalam cara orang tua saling mengingatkan untuk tidak menekankan ambisi kemenangan kepada anak.

“Lebih mengutamakan latihan untuk perkembangan anak daripada kompetisi.”
(Informan I1)

Nilai tersebut membentuk budaya komunikasi yang menekankan dukungan emosional dan penghargaan terhadap usaha anak, sehingga anak tidak merasa terbebani oleh tuntutan kemenangan.

Komunikasi Orang Tua dalam Mendukung Kepercayaan Diri Anak

Komunikasi Verbal Suportif

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi verbal yang digunakan orang tua dalam mendukung anak didominasi oleh ungkapan afirmatif dan suportif. Bentuk komunikasi ini berupa pujian, dorongan semangat, maupun ungkapan apresiasi terhadap usaha anak.

Beberapa ungkapan yang sering digunakan antara lain *“good job,” “keren,” “hebat,” “yang penting berani,”* serta ucapan terima kasih karena anak sudah mau mencoba.

“Good job, berani dulu masalah juara belakangan.” (Informan I1)

Selain itu, sebagian orang tua juga menggunakan kata-kata afirmatif yang bertujuan untuk membangun rasa percaya diri anak dalam menghadapi tantangan.

“Semangat, kamu pasti bisa, ada mama dan papa yang selalu mendampingi.”
(Informan I5)

Menariknya, sebagian besar informan menekankan bahwa pujian tidak selalu dikaitkan dengan hasil atau kemenangan, melainkan dengan keberanian anak untuk mencoba, mengikuti arahan pelatih, dan menyelesaikan latihan. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa orang tua lebih menekankan pada pembentukan rasa percaya diri anak yang bersumber dari proses belajar, bukan semata-mata dari pencapaian eksternal.

Komunikasi Nonverbal dan Kehadiran Emosional

Selain komunikasi verbal, dukungan nonverbal juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak. Orang tua memberikan dukungan melalui berbagai gestur seperti senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, serta sentuhan fisik seperti pelukan atau usapan di kepala.

“Usapan di kepala dan pundak anak serta memberikan senyuman selama proses latihan.” (Informan I5)

Selain itu, kehadiran fisik orang tua selama kegiatan latihan maupun lomba juga menjadi bentuk dukungan emosional yang penting bagi anak. Banyak orang tua menyatakan bahwa mereka selalu berusaha hadir mendampingi anak selama kegiatan berlangsung.

Kehadiran tersebut memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, terutama ketika anak menghadapi situasi yang menantang seperti jatuh, kalah, atau merasa lelah saat latihan. Dalam situasi tersebut, orang tua cenderung tidak langsung memarahi atau memaksa anak untuk melanjutkan aktivitas, melainkan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosinya terlebih dahulu.

“Saat anak gagal atau jatuh, kami biasanya memberi pengertian bahwa itu bagian dari proses belajar.” (Informan I2)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua dalam komunitas SBB cenderung menggunakan pola komunikasi yang empatik dan suportif dalam menghadapi dinamika emosi anak.

Pemaknaan Orang Tua terhadap Keberanian, Kegagalan, dan Keberhasilan Anak

Keberanian sebagai Langkah Awal

Data wawancara menunjukkan bahwa orang tua dalam komunitas SBB Sumedang memaknai keberanian anak bukan dari seberapa jauh anak mampu melaju atau seberapa sering menang lomba, melainkan dari kemauan anak untuk mencoba dan terlibat dalam aktivitas latihan.

“Yang penting anak berani dulu mencoba.” (Informan I1)

Bagi sebagian orang tua, keberanian anak untuk mengikuti latihan atau menyelesaikan lintasan sudah dianggap sebagai pencapaian yang berarti. Pandangan ini menunjukkan bahwa keberanian dipahami sebagai proses internal anak dalam menghadapi rasa takut dan membangun kepercayaan diri secara bertahap.

Kegagalan sebagai Proses Belajar

Kegagalan seperti terjatuh, tidak menyelesaikan lintasan, atau tidak mendapatkan posisi juara dipandang sebagai bagian dari proses belajar anak. Orang tua berusaha menjelaskan kepada anak bahwa kegagalan merupakan pengalaman yang wajar dalam proses belajar.

“Saat. anak jatuh biasanya kami beri pengertian bahwa itu bagian dari proses belajar” (Informan I2)

Pendekatan ini membantu anak memahami bahwa kegagalan bukan sesuatu yang harus ditakuti, melainkan pengalaman yang dapat membantu mereka belajar dan berkembang.

Keberhasilan sebagai Proses Tuntas

Keberhasilan dalam perspektif orang tua tidak selalu diartikan sebagai kemenangan dalam perlombaan. Banyak orang tua memaknai keberhasilan sebagai kemampuan anak untuk menyelesaikan latihan, mengikuti arahan pelatih, serta menunjukkan perkembangan dibandingkan pengalaman sebelumnya.

“Berhasil bukan berarti juara satu, tetapi tentang tumbuh dan menyelesaikan tugas perkembangan anak.” (Informan I2)

Dengan demikian, konsep keberhasilan menjadi lebih personal dan kontekstual bagi setiap anak.

Kepercayaan Diri Anak dalam Aktivitas *Pushbike*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak tercermin melalui berbagai indikator, seperti keberanian mengikuti latihan, kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, serta kemandirian dalam melakukan aktivitas sederhana seperti memakai helm atau mengambil minuman sendiri.

Beberapa informan mengamati bahwa anak mereka menjadi lebih berani dan mandiri setelah bergabung dalam komunitas *pushbike*.

“Anak sudah bisa memakai helm sendiri dan mengambil minum sendiri.” (Informan I8)

Selain itu, anak juga menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti latihan atau menghadapi tantangan baru di lintasan.

Lingkungan komunitas yang suportif, pola komunikasi orang tua yang positif, serta konsistensi pendampingan menjadi faktor penting yang saling berkaitan dalam mendukung

pembentukan kepercayaan diri anak. Dengan demikian, aktivitas *pushbike* tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial dan emosional bagi anak usia dini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam komunitas *pushbike* SBB Sumedang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam komunitas. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi antara orang tua dan anak, tetapi juga antara sesama orang tua yang saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai cara mendampingi anak. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam komunitas *pushbike* tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mengandung unsur dukungan emosional yang kuat. Orang tua tidak sekadar memberikan arahan teknis mengenai cara mengendarai *pushbike*, tetapi juga memberikan motivasi dan penguatan positif ketika anak mencoba menghadapi tantangan di lintasan. Bentuk komunikasi seperti ini dapat menciptakan suasana yang aman bagi anak untuk mencoba hal baru tanpa merasa takut melakukan kesalahan.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, dukungan emosional merupakan salah satu unsur penting dalam membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Menurut Joseph A. DeVito dalam *The Interpersonal Communication Book* (2016), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya empati, keterbukaan, dukungan, serta sikap positif terhadap lawan bicara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut muncul dalam interaksi antara orang tua dan anak selama aktivitas latihan *pushbike*, terutama ketika orang tua memberikan pujian, dorongan, dan respons empatik ketika anak mengalami kesulitan. Ketika orang tua menunjukkan empati terhadap pengalaman anak dan memberikan dukungan terhadap usaha yang dilakukan anak, maka anak akan merasa dihargai dan lebih berani mengekspresikan dirinya.

Selain itu, aktivitas komunitas *pushbike* juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengamatan terhadap teman sebaya. Albert Bandura dalam teori *Social Learning* menjelaskan bahwa anak dapat mempelajari perilaku baru melalui proses observasi terhadap orang lain (Bandura, 1977). Dalam konteks komunitas *pushbike* SBB Sumedang, anak tidak hanya belajar dari arahan orang tua, tetapi juga dari perilaku teman-temannya yang mencoba lintasan, mengikuti latihan, atau berpartisipasi dalam perlombaan. Ketika anak melihat teman sebayanya berani mencoba tantangan di lintasan, hal tersebut dapat memotivasi mereka untuk melakukan hal yang sama.

Proses belajar melalui pengamatan ini menjadi semakin efektif ketika didukung oleh komunikasi yang positif dari orang tua. Orang tua yang memberikan dorongan, pujian, dan penghargaan terhadap usaha anak dapat membantu memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya. Dengan demikian, kombinasi antara pengalaman sosial dalam komunitas dan komunikasi yang suportif dari orang tua dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan rasa percaya diri anak.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa komunitas olahraga anak dapat berfungsi sebagai ruang sosialisasi yang penting bagi keluarga. Interaksi yang terjadi dalam komunitas tidak hanya memberikan manfaat bagi anak, tetapi juga bagi orang tua yang dapat saling berbagi pengalaman mengenai pola pengasuhan anak. Dengan demikian, komunitas *pushbike* tidak hanya menjadi tempat latihan olahraga, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna mengenai keberanian, kegagalan, dan keberhasilan anak tidak muncul secara individual, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial yang terjadi secara berulang. Melalui komunikasi sehari-hari dalam komunitas *pushbike*, orang tua, anak, serta anggota komunitas lainnya secara bersama-sama membangun pemahaman kolektif mengenai nilai-nilai tersebut. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus membuat anak belajar memaknai pengalaman berhasil maupun gagal sebagai bagian dari proses belajar.

Selain itu, praktik komunikasi suportif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa, gestur, serta kehadiran emosional orang tua memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri anak. Ungkapan apresiasi, dorongan semangat, serta sikap empatik ketika anak menghadapi kegagalan memberikan pengalaman emosional positif yang membantu anak mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Komunitas *pushbike* SBB Sumedang juga berfungsi sebagai ruang komunikasi kolektif yang menormalisasi nilai-nilai pengasuhan tertentu, terutama orientasi pada proses belajar, sportivitas, serta penghargaan terhadap usaha anak. Melalui interaksi yang berlangsung secara intens, orang tua saling memengaruhi dalam membangun pola komunikasi yang lebih suportif dan tidak menekankan tekanan kompetisi secara berlebihan.

Dengan demikian, komunitas olahraga anak seperti *pushbike* tidak hanya berfungsi sebagai sarana aktivitas fisik, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial bagi orang tua dan anak. Pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas ini berpotensi menjadi model praktik

pengasuhan yang mendukung perkembangan psikososial anak, khususnya dalam membangun kepercayaan diri pada usia dini.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola komunikasi orang tua dalam komunitas *pushbike* SBB Sumedang dalam mendukung pembentukan kepercayaan diri anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunitas *pushbike* SBB Sumedang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas olahraga anak, tetapi juga sebagai ruang komunikasi sosial yang membentuk pola interaksi, nilai, dan praktik pengasuhan orang tua secara kolektif. Keberadaan komunitas ini menciptakan lingkungan sosial yang suportif, di mana orang tua saling berbagi pengalaman, saling belajar, serta membangun pemahaman bersama mengenai pendampingan anak yang berorientasi pada proses, bukan semata-mata pada hasil atau prestasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam komunitas SBB Sumedang cenderung bersifat suportif dan partisipatif, ditandai dengan penggunaan komunikasi verbal afirmatif, komunikasi nonverbal yang menenangkan, serta kehadiran emosional yang konsisten dalam mendampingi anak. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengawas aktivitas anak, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang berupaya memahami kondisi psikologis anak, terutama ketika anak menghadapi kegagalan, rasa takut, atau ketidaknyamanan selama aktivitas *pushbike*. Pola komunikasi ini memperlihatkan pergeseran paradigma pengasuhan dari pendekatan yang berorientasi pada pencapaian hasil menuju pendekatan yang menekankan proses belajar, keberanian mencoba, dan penguatan rasa aman anak. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan dan dukungan orang tua dalam aktivitas olahraga anak memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk peningkatan rasa percaya diri, motivasi, serta ketahanan mental dalam menghadapi tantangan. Dukungan emosional yang diberikan orang tua selama aktivitas olahraga terbukti membantu anak mengembangkan pengalaman positif terhadap proses belajar dan kompetisi (Harwood & Knight, 2015).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan diri anak tidak dibangun secara instan, melainkan melalui interaksi berulang yang konsisten antara orang tua, anak, dan lingkungan komunitas. Keberanian anak untuk mencoba, kemandirian dalam beraktivitas, kemampuan mengekspresikan emosi, serta kemauan menghadapi tantangan baru merupakan indikator kepercayaan diri yang berkembang seiring dengan pola komunikasi yang diterapkan

orang tua. Anak-anak yang mendapatkan dukungan verbal dan nonverbal secara konsisten menunjukkan kecenderungan lebih berani, lebih mandiri, dan lebih resilien dalam menghadapi kegagalan, dibandingkan anak yang pendampingannya bersifat minim atau cenderung instruktif.

Dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, makna tentang keberanian, kegagalan, dan keberhasilan anak dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung di dalam komunitas. Orang tua, melalui komunikasi sehari-hari, secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai tertentu kepada anak, seperti pentingnya usaha, kesabaran, dan keberanian mencoba. Komunitas SBB Sumedang berfungsi sebagai arena pembentukan makna bersama, di mana nilai-nilai tersebut dinormalisasi dan diperkuat melalui interaksi kolektif antar orang tua. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kepercayaan diri anak tidak hanya bergantung pada relasi orang tua dan anak secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial komunitas tempat anak dan orang tua berinteraksi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua yang suportif, reflektif, dan berorientasi pada proses dalam komunitas *pushbike* SBB Sumedang memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pembentukan kepercayaan diri anak usia dini. *Pushbike*, dalam konteks ini, tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas fisik atau olahraga, tetapi juga sebagai medium komunikasi dan pembelajaran sosial yang berperan dalam perkembangan psikososial anak.

Berdasarkan simpulan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi keluarga, komunikasi interpersonal, dan komunikasi komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas olahraga anak usia dini merupakan konteks sosial yang relevan untuk dikaji lebih lanjut sebagai ruang pembentukan makna, nilai, dan pola komunikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan menggunakan pendekatan teori komunikasi lain, seperti teori ekologi komunikasi atau komunikasi perkembangan, guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif.

Secara metodologis, penelitian lanjutan dapat memperluas subjek dan lokasi penelitian, sehingga memungkinkan adanya perbandingan pola komunikasi antar komunitas *pushbike* di daerah yang berbeda. Selain itu, penelitian dengan pendekatan longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat dinamika perubahan pola komunikasi orang tua dan perkembangan kepercayaan diri anak dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pendekatan ini

diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan kepercayaan diri anak secara berkelanjutan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua, komunitas *pushbike*, dan pihak-pihak terkait dalam merancang aktivitas dan pola pendampingan anak. Orang tua diharapkan dapat lebih menyadari pentingnya komunikasi suportif, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam mendampingi anak usia dini. Komunitas *pushbike* juga disarankan untuk terus menanamkan nilai-nilai sportivitas, penghargaan terhadap proses, serta menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi perkembangan psikososial anak. Dengan demikian, komunitas tidak hanya berperan sebagai penyelenggara aktivitas olahraga, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

Daftar Pustaka

- Anggota Komunitas SBB Sumedang. (2025). *Data Wawancara SBB Sumedang 2025*. 0(0), 0.
- Anto, A. H. F. ., Azizah, A. N. ., Al Musyaawi, M. I. S. ., & Hamdani, A. R. (2023). Dinamika pola komunikasi orang tua dan anak: Scoping review. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* , 20(2), 650–676. <https://doi.org/10.18860/psi.v20i2.21827>
- Aryani, E. (2021). Communication of Parents and Early Childhood to Build Confidence in The Pandemic Covid-19. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 67–75. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35211>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=IXvuAAAAMAAJ>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press. <https://books.google.co.id/books?id=lhdyvDMUeLMC>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Qualitative Research in Psychology Using thematic analysis in psychology Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <http://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=uqrp20%5Cnhttp://www.tandfonline.com/action/journalInformation?journalCode=uqrp20>
- Celsa Nabilla. (2025). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*, 1–6.
- Cooley, C. H. (1983). *Human Nature and the Social Order*. Transaction Books. <https://books.google.co.id/books?id=DUM5ey2OP3UC>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five approaches*.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Desmita, D., Rahmadani, S., Diyenti, A. K., Warmansyah, J., Silvianetri, S., & Fakaruddin, N. A. A. B. (2023). The Relationship of Parent-Child Interaction in Developing Effective Communication in Early Childhood. *Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Vol 2 No 2*.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=iUyxQEAACAAJ>

- Harwood, C. G., & Knight, C. J. (2015). Parenting in youth sport: A position paper on parenting expertise. *Psychology of Sport and Exercise*, 16(P1), 24–35. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2014.03.001>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWINeooC>
- Mil, S., & Qothrunnada, F. (2023). Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perilaku Insecure Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4752–4763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4877>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Mulyanto, A., & Razak, A. I. M. (2019). Testing the parent-child communication program: Its effectiveness on developing children's social competences. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 5(1), 54–60. <https://doi.org/10.21831/reid.v5i1.20679>
- Paramita, N., Boer, K. M., Juwita, R., & Ibrizah, Z. (2025). Pola komunikasi dalam resolusi konflik pada pasangan long distance marriage di Samarinda. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(1), 20–36.
- Putri, B. A., & Mustikasari, R. P. (2025). Instagram sebagai media strategis WEPOSE Indonesia dalam memperkuat keterlibatan komunitas. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(2), 622–637. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/42894>
- Qori Ariyati, D., & Puji Astuti, H. (2017). Effect of Self Acceptance Parent for Early Childhood Confidence in TK Negeri Pembina Kabupaten Demak. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, 6(1), 43–47. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v6i1.15786>
- Saniah, N. (2025). *Strategi Komunikasi Orang Tua dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini*. 01(1), 22–31.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=oPaPzQEACAAJ>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=uX1ZDwAAQBAJ>
- Zhang, Y. (2020). Quality Matters More Than Quantity: Parent–Child Communication and Adolescents' Academic Performance. *Frontiers in Psychology*, 11(June), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01203>
- Zulfa, I. (2023). *Motivasi Orang Tua Mengikutsertakan Anak Dalam Berlatih Olahraga Rekreasi Pushbike Pada Komunitas Delta Eagle Sidoarjo*. 3(1), 171–181.